



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat telah menemukan berbagai cara untuk memperoleh keuntungan seperti melakukan investasi. Investasi merupakan suatu komitmen atas sumber daya, seperti uang, waktu, atau usaha, kedalam suatu proyek atau aset dengan tujuan mendapatkan sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Hulth & Carlsson, n.d.). Sedangkan menurut Juliani (2021) Investasi adalah kegiatan menanamkan modal pada aset yang dimiliki suatu perusahaan atau institusi pemerintahan dalam jangka waktu tertentu dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan. Dan menurut Abdul Halim dalam Ghozali & Haryono (2020), investasi pada dasarnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan. Dalam konteks perekonomian, investasi berperan dalam menciptakan pendapatan serta meningkatkan kapasitas produksi dengan memperbesar stok modal pada perusahaan karena mendapatkan sejumlah dana dari investor. Hal ini menjadikan investasi sebagai faktor kunci dalam menjaga kestabilan dan kemajuan ekonomi.

Setiap jenis investasi, baik jangka pendek maupun jangka panjang, bertujuan untuk menghasilkan keuntungan atau return, baik secara langsung maupun tidak langsung (N. Dewi et al., 2020). Terdapat berbagai cara untuk melakukan investasi, seperti melalui pasar modal, hal ini menjadikan masyarakat semakin tertarik untuk berinvestasi di pasar modal, dengan membeli saham, obligasi dan surat berharga lainnya. Hal ini dipicu oleh kemudahan akses yang diberikan oleh pemerintah serta kemajuan teknologi yang pesat, sehingga



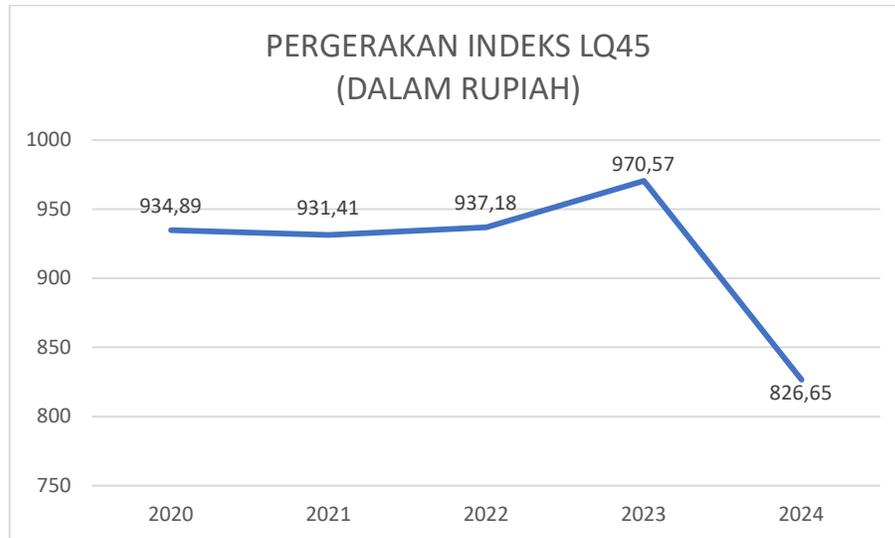
memungkinkan masyarakat untuk berdagang di pasar modal secara online. Selain itu, investasi di pasar modal menawarkan potensi keuntungan yang besar, baik melalui capital gain maupun dividen yang diterima dari perusahaan. Namun, meskipun pasar modal menawarkan potensi keuntungan yang tinggi, akan tetapi pasar modal juga memiliki risiko seperti ketidakpastian ekonomi, sehingga para investor perlu berhati-hati dan mempertimbangkan strategi diversifikasi.

Persaingan bisnis yang semakin ketat mendorong manajemen perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja agar lebih menarik bagi investor yang ingin membeli saham perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang telah go public dan menerbitkan sahamnya di Bursa Efek, dituntut untuk mampu mengelola dan mempertahankan operasi mereka melalui peningkatan kinerja (Sulthon, 2020). Menurut Fahmi dalam Adani (2020) Saham merupakan bukti kepemilikan modal dalam suatu perusahaan yang mencantumkan nilai nominal, nama perusahaan, serta memberikan hak dan kewajiban yang jelas kepada setiap pemegang saham. Saham diminati oleh investor karena potensi keuntungannya yang menarik. Investor menanamkan modal dalam suatu perusahaan dengan harapan memperoleh pendapatan atau pengembalian investasi, seperti capital gain dan dividend yield. Capital gain adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih antara harga beli dan harga jual saham, sedangkan dividend yield merupakan laba perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham (Hermuningsih dalam Zakaria, 2021). Oleh karena itu, wajar jika investor mengharapkan return yang maksimal dari investasi yang mereka lakukan. Menurut Zakaria (2021) jika suatu investasi tidak memberikan tingkat keuntungan yang diharapkan, tentu investor tidak akan tertarik untuk berinvestasi. Oleh karena itu, tujuan utama dari setiap investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan atau return.



Menurut Gunawan (2020) nilai perusahaan sering diindikasikan oleh harga sahamnya. Ketika nilai perusahaan tinggi, harga saham yang diperdagangkan juga cenderung tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan nilai rendah biasanya tercermin dalam harga saham yang lebih rendah. Faktor ini menjadi pertimbangan penting bagi investor sebelum memutuskan untuk menanamkan modalnya pada suatu emiten, karena harga saham mencerminkan kinerja perusahaan tersebut. Sedangkan kinerja keuangan perusahaan dapat diukur melalui berbagai rasio keuangan. Harga saham sendiri bersifat fluktuatif dan mengalami perubahan secara harian, bulanan, maupun tahunan, yang dipengaruhi oleh faktor penawaran dan permintaan di pasar modal (Adani, 2020).

Pasar modal memegang peran penting dalam perekonomian, termasuk di Indonesia. Sebagai tempat bertemunya investor dengan perusahaan atau institusi pemerintah, pasar modal juga menyediakan platform untuk transaksi jangka panjang, seperti obligasi, reksa dana, dan saham. Di Indonesia sendiri pasar modal dikelola oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI), yang berperan sebagai pengawas, pendukung, dan fasilitator dalam perdagangan efek. BEI bertugas memastikan keamanan dan kelancaran transaksi yang ada pada pasar modal. Dalam BEI terdapat beberapa indeks yang menghimpun berbagai jenis saham dan surat berharga lainnya. Salah satunya adalah indeks LQ45, yang mencakup 45 saham perusahaan dengan nilai transaksi terbesar di pasar reguler selama 6 bulan dan memiliki kinerja fundamental yang baik (Hidayat dalam Wijaya & Hayati, 2022). Indeks LQ45 mewakili sekitar 70% dari total kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia, menjadikannya acuan utama bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi (Wijaya & Hayati, 2022).



Gambar 1. 1 Pergerakan Indeks LQ45 2020-2024
 (Sumber : Bursa Efek Indonesia, Data diolah)

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa harga saham pada perusahaan indeks LQ45 pada tahun 2020 memiliki nilai sebesar 934.89. Pada tahun 2021 indeks harga saham LQ45 mengalami penurunan dibandingkan dari tahun 2020 yaitu menjadi 931.41. Namun, pada tahun 2022 indeks harga saham LQ45 mengalami kenaikan yaitu sebesar 937.18. Lalu, pada tahun 2023 harga saham pada perusahaan LQ45 semakin meningkat secara pesat dibandingkan pergerakan yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya yaitu menjadi 970.57. Pada tahun 2024 indeks harga saham LQ45 mengalami penurunan di harga 826.65.

Indeks LQ45 memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang memiliki pengaruh pada kinerja bursa secara keseluruhan. Pemilihan saham-saham dalam indeks LQ45 oleh peneliti didasarkan pada fakta bahwa saham-saham ini merupakan yang paling aktif diperdagangkan dan mewakili yang terbaik dari setiap sektor. Oleh karena itu, saham-saham dalam indeks LQ45 menjadi pilihan menarik bagi investor dalam melakukan investasi. Selanjutnya, akan dibahas mengenai kondisi harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 selama periode 2020-2024.



Analisis atau prediksi pergerakan harga saham di masa mendatang, dapat diukur dengan analisis fundamental dan analisis teknik. Menurut Tandelilin (2010) analisis fundamental merupakan suatu penilaian yang mempengaruhi perubahan harga saham dengan cara mempelajari kondisi ekonomi makro, kondisi industri serta kondisi perusahaan itu sendiri, sedangkan analisis teknikal merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi sekuritas dengan mempelajari data historis pasar, terutama pada harga dan volume perdagangan. Jadi, analisis teknikal menggunakan data historis untuk meramalkan arah pergerakan harga di masa depan, dengan fokus pada pola-pola yang terbentuk dalam grafik harga. Menurut (Kasmir dalam Nur Aryanti et al., 2022) rasio keuangan merupakan suatu metode analisis yang melibatkan proses perbandingan antara variabel-variabel keuangan yang dipresentasikan dalam laporan keuangan. Prosedurnya melibatkan operasi matematika yang melakukan pembagian salah satu variabel keuangan dengan variabel lainnya, sehingga menghasilkan sebuah perbandingan yang berguna untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Menurut Hery (2015) rasio keuangan ialah suatu alat ukur yang digunakan dalam menilai suatu kondisi kinerja dan keuangan suatu perusahaan dengan perhitungan rasio menggunakan laporan keuangan perusahaan. Adapun rasio keuangan yang menjadi variabel dalam penelitian ini terdiri dari *return on asset* (ROA), *debt to equity* (DER), *earning per share* (EPS), *current ratio* (CR), dan dipadukan dengan dividen.

Saham yang dapat memberikan imbal hasil yang optimal dapat ditentukan dengan berbagai indikator seperti menghitung ROA, DER, EPS, CR dan dividen. *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. ROA menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Rasio ini



mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari penggunaan seluruh aset yang ada. Tingkat pengembalian atas aset menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan laba yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk menilai efektivitas modal yang diinvestasikan dalam total aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi seluruh investor (Wijaya & Hayati, 2022).

Investor juga mempertimbangkan tingkat keamanan dan risiko modal yang mereka investasikan dalam suatu perusahaan. Keamanan dan risiko ini dapat diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir dalam Ghozali & Haryono (2020) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. Rasio ini penting untuk mengetahui seberapa besar dana yang berasal dari kreditor dibandingkan dengan yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Dengan kata lain, DER menunjukkan jumlah setiap rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan utang. Tingkat keamanan dan risiko modal mempengaruhi harga saham, di mana DER yang tinggi menunjukkan risiko yang lebih besar dan dapat menurunkan minat investor untuk berinvestasi, sehingga menyebabkan penurunan harga saham (Ghozali & Haryono, 2020).

Earning per Share (EPS) adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar keuntungan (return) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembarnya, yang dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar. EPS dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur nilai perusahaan dan keberhasilannya dalam memberikan keuntungan kepada para pemegang saham (Badruzaman dalam Balqis, 2021). Semakin tinggi EPS, semakin besar pula minat investor untuk berinvestasi di perusahaan



tersebut. Hal ini akan mendorong kenaikan harga saham dan mempengaruhi return saham Perusahaan.

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan adalah *Current Ratio* (Rasio Lancar). *Current Ratio* berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Perusahaan dengan *Current Ratio* yang seimbang dianggap memiliki kondisi keuangan yang baik. Namun, *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga dapat menandakan efisiensi yang kurang baik dalam penggunaan aset. Dengan demikian, baik *Current Ratio* yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi dapat berdampak negatif pada harga saham perusahaan (Novaldin et al., 2020).

Dividen merupakan bagian dari laba perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham. Jumlah dividen yang diberikan kepada pemegang saham diputuskan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Kebijakan dividen yang diterapkan perusahaan dapat mempengaruhi aliran dana, peluang investasi, struktur keuangan, serta kondisi likuiditas perusahaan. Menurut (Nurmala, 2018) manajer memiliki peran penting dalam menentukan kebijakan dividen, yang pada akhirnya akan mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Kenaikan dividen dari tahun ke tahun dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang memberikan indikasi bahwa manajemen perusahaan mampu mengelola perusahaan dengan baik. Informasi mengenai kebijakan dividen, juga dapat mempengaruhi dinamika permintaan dan penawaran saham, sehingga berpotensi meningkatkan harga saham akibat peningkatan nilai perusahaan (Istanti, 2013)

Penelitian ini akan menganalisis secara empiris bagaimana pengaruh rasio keuangan (ROA, DER, EPS, dan CR) serta dividen terhadap harga saham perusahaan LQ45 di bursa efek Indonesia. Dengan menggunakan data sekunder



dan metode regresi berganda, sehingga dapat diketahui secara lebih spesifik bagaimana ROA, DER, EPS, CR dan dividen berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham. Hasil dari penelitian tersebut juga memiliki hasil yang berbeda-beda. Seperti pada penelitian Adani (2020), pada jurnal Pengaruh return on assets (ROA), return on Equity (ROE), dan debt to equity Ratio (DER) terhadap harga saham. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Return On Assets (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham dalam perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar pada BEI periode 2017-2019, Return On Equity (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham, Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Pada penelitian Zakaria (2021), dalam jurnal Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA) dan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham melalui Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019), menghasilkan bahwa debt to equity ratio tidak berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap harga saham, selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa debt to equity ratio, return on asset, dan earning per share tidak memiliki pengaruh tidak langsung terhadap harga saham melalui kebijakan dividen sebagai variabel intervening.

Penelitian dari Novaldin et al. (2020) dalam jurnal Pengaruh current ratio, return on asset, earning per share, dan debt to equity ratio terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2019, hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Current Ratio berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham,



Return On Asset tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Earning Per Share berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dan Debt to Equity Ratio berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, hasil penelitian dari A. Gunawan (2020) dalam jurnal penelitian Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap harga saham pada perusahaan plastik dan kemasan menunjukkan bahwa Current Ratio memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, dan Debt to Equity Ratio memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan penjelasan dan penelitian yang telah dilakukan di atas terdapat *research gap* pada hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan dalam latar belakang di atas, maka penelitian ini membahas tentang pengaruh rasio keuangan dan dividen terhadap harga saham perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024. Alasan peneliti mengambil indeks LQ45 sebagai bahan penelitian dikarenakan indeks tersebut berisi perusahaan yang sahamnya paling aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dan memiliki likuiditas yang tinggi serta kapitalisasi pasar yang juga tinggi. Rentang waktu pengamatan dalam penelitian ini dimulai dari tahun 2020 sampai tahun 2023, sehingga sampel penelitian yang diambil bisa mewakili indeks LQ45 secara keseluruhan karena pada rentang waktu tersebut telah terjadi beberapa kali *re-balancing* indeks.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diselesaikan dari penelitian ini:

1. Apakah ROA berpengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?



2. Apakah DER berpengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?
3. Apakah EPS berpengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?
4. Apakah CR berpengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?
5. Apakah dividen berpengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisa dan membuktikan bahwa apakah variabel tersebut berpengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia:

1. Menganalisis pengaruh ROA terhadap harga saham perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
2. Menganalisis pengaruh DER terhadap harga saham perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
3. Menganalisis pengaruh EPS terhadap harga saham perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
4. Menganalisis pengaruh CR terhadap harga saham perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
5. Menganalisis pengaruh dividen terhadap harga saham perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia .

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang ada, rumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya:



1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat terkait pemahaman tentang bagaimana rasio keuangan seperti ROA, DER, EPS, dan CR serta dividen berpengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan wawasan praktis kepada investor terkait pengaruh rasio keuangan (ROA, DER, EPS, CR) serta dividen terhadap harga saham perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui bagian-bagian yang dibahas di dalam penelitian ini, maka disertakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, data awal penunjang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tinjauan teori dan konsep, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL

Bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, serta teknik pengumpulan data.



BAB IV METODE PENELITIAN

Bab ini membahas terkait rancangan penelitian, lokasi dan waktu dilaksanakannya penelitian, populasi dan sampel jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan hasil penelitian.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan penelitian dan saran yang dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal, yang diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973, menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih, seperti manajemen perusahaan, dapat memberikan sinyal kepada pihak luar (misalnya, investor) untuk mengurangi asimetri informasi. Sinyal ini, berupa informasi yang akurat dan relevan, bertujuan untuk memengaruhi persepsi tentang prospek dan kinerja perusahaan. Dalam konteks investasi, sinyal positif, seperti peningkatan laba atau dividen yang stabil, dapat meningkatkan kepercayaan investor, mendorong investasi, dan berpotensi menaikkan harga saham. Sebaliknya, sinyal negatif dapat menurunkan minat investor dan menekan harga saham.

Teori sinyal juga menghubungkan informasi yang diungkapkan perusahaan melalui rasio keuangan dan kebijakan dividen dengan keputusan investasi serta harga saham. Investor menggunakan informasi ini sebagai sinyal untuk menilai kualitas dan prospek perusahaan. Misalnya, pengumuman pembayaran dividen yang lebih tinggi sering kali dianggap sebagai indikasi bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan prospek yang cerah. Hal ini dapat mendorong peningkatan harga saham karena investor merespons positif terhadap sinyal tersebut. Sebaliknya, jika perusahaan mengurangi atau menghentikan pembayaran dividen, hal itu dapat dipandang sebagai sinyal negatif yang berpotensi menurunkan harga saham. Dengan demikian, teori sinyal berperan penting dalam membantu investor membuat keputusan berdasarkan informasi yang diberikan oleh perusahaan.



Menurut Rhamadan, (2021), teori sinyal adalah tindakan manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor mengenai pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan di masa depan. Sedangkan, menurut Conelly (2011) dalam Charista Halim & Hadi Prasetyo, (2016). Teori sinyal merupakan sebuah konsep dimana pihak pemberi informasi dapat memilih informasi apa dan bagaimana informasi tersebut akan dibagikan, sedangkan pihak yang menerima informasi dapat memilih bagaimana menginterpretasikan informasi yang diterima.

2.1.2 Pasar Modal

Berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pasar modal mencakup aktivitas yang melibatkan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik terkait efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek tersebut. Pasar modal dapat diartikan sebagai tempat di mana berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti saham dan obligasi, diperjualbelikan. Selain menjadi sumber pendanaan bagi perusahaan dan institusi lain, pasar modal juga menyediakan sarana bagi para investor untuk melakukan kegiatan investasi, sehingga memiliki fungsi yang mencakup pendanaan dan investasi (Kanti Rahayu, 2022).

Ahmad dalam Aziz (2012) menyatakan bahwa pasar modal merupakan pasar yang bersifat abstrak maupun nyata, di mana instrumen yang diperdagangkan adalah dana yang secara konsep abstrak, namun secara fisik berbentuk surat-surat berharga di bursa efek. Dengan kata lain, pasar modal adalah tempat di mana penjual dan pembeli sekuritas jangka panjang, baik dalam bentuk utang maupun modal ekuitas, dapat bertemu, baik secara langsung maupun melalui perantara. Tempat berlangsungnya transaksi sekuritas tersebut



disebut bursa efek. Adapun jenis-jenis pasar modal menurut Aziz, (2012) sebagai berikut:

- 1) Pasar perdana (*primary market*), tahap di mana perusahaan (emiten) menawarkan sahamnya kepada investor dalam periode waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh penerbit, sebelum saham tersebut dapat diperdagangkan di pasar sekunder.
- 2) Pasar sekunder (*secondary market*), merujuk pada kegiatan perdagangan saham yang berlangsung setelah periode penawaran di pasar perdana selesai.
- 3) Pasar ketiga (*third market*), merupakan tempat di mana perdagangan saham atau sekuritas berlangsung di luar bursa resmi, yang disebut juga sebagai pasar di luar bursa (*over the counter market*).
- 4) Pasar keempat (*fourth market*), jenis perdagangan efek yang terjadi secara langsung antar investor, di mana saham dialihkan dari satu pemegang saham ke pemegang saham lain tanpa melalui perantara atau broker.

2.1.3 Bursa Efek

Bursa efek merupakan pusat perdagangan saham dan instrumen keuangan lainnya, di mana istilah "bursa" mengacu pada tempat perdagangan, sedangkan "efek" merujuk pada surat-surat berharga. Dengan demikian, bursa efek atau pasar saham berfungsi sebagai penyelenggara dan penyedia sistem serta sarana untuk mempertemukan pihak-pihak yang ingin melakukan transaksi efek. Menurut (Husnan dalam I Made Adnyana 1 & Djoko Lamban, 2021) bursa efek dapat didefinisikan sebagai perusahaan yang utamanya menyelenggarakan kegiatan perdagangan sekuritas di pasar sekunder. Dalam perannya sebagai penyelenggara, bursa efek menyediakan infrastruktur dan mekanisme yang



menghubungkan penawaran jual dan beli surat berharga, sekaligus berfungsi sebagai fasilitator, merumuskan peraturan, mencegah praktik ilegal, serta meningkatkan transparansi dalam transaksi keuangan.

Peran bursa efek sangat penting dalam meningkatkan aktivitas di pasar modal dan memberikan kemudahan bagi perusahaan dalam memperoleh modal kerja. Keberadaan bursa efek juga berkontribusi pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembiayaan nasional. Selain itu, bursa efek bertugas memberikan laporan harian yang mencakup harga penutupan dan perubahan harga yang terjadi, sehingga membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih bijaksana. Dengan demikian, bursa efek tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi, tetapi juga sebagai elemen kunci dalam mendorong efisiensi aliran dana dan transparansi pasar keuangan di era modern ini.

Bursa Efek Indonesia (BEI) memainkan peran sentral dalam pengembangan pasar modal di Indonesia. BEI tidak hanya menyediakan platform untuk perdagangan saham, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pengatur yang memastikan bahwa semua transaksi dilakukan dengan adil dan transparan. Dengan sejarah yang kaya sejak didirikan pada tahun 1912, BEI telah beradaptasi dengan berbagai perubahan ekonomi dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang. Selain itu, BEI aktif dalam mendidik masyarakat tentang investasi melalui berbagai program edukasi dan sosialisasi, sehingga meningkatkan kesadaran akan pentingnya investasi di pasar modal.

2.1.4 Saham

Saham merupakan salah satu jenis surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal. Saham dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau emiten. Dengan demikian, saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan



tersebut. Ketika seorang investor membeli saham, dia otomatis menjadi pemilik atau pemegang saham perusahaan. Ini menunjukkan bahwa saham bukan hanya sebagai dokumen legal, tetapi juga sebagai representasi kepemilikan modal dalam suatu entitas bisnis (I Made Adnyana 1; Djoko Lamban, 2021).

Definisi saham telah dideskripsikan oleh beberapa ahli seperti Darmadji dan Fakhruddin dalam Adani (2020), mendefinisikan saham sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Sementara itu, Balqis (2021) mendefinisikan saham sebagai tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, serta persediaan yang siap untuk diperjualbelikan.

Kesimpulan yang dapat ditarik yaitu, saham adalah surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), dimana saham tersebut menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut. Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan bagian kepemilikan suatu perusahaan, memberikan hak kepada pemegang saham untuk mendapatkan bagian dari keuntungan yang didapatkan perusahaan serta memiliki hak suara dalam pengambilan keputusan perusahaan (Tandelilin, 2010)

Harga saham dapat didefinisikan sebagai harga pasar. Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan, karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya (closing price). Jadi, harga pasar inilah yang menyebabkan naik turunnya harga saham (Ang dalam Indarti & Purba, 2011). Sedangkan, menurut Weston dan Brigham dalam Indarti & Purba (2011) harga



saham didefinisikan sebagai “*the price at which stock sells in the market*”. Sedangkan harga pasar saham merupakan nilai pasar sekuritas yang dapat diperoleh dengan menjual atau membeli saham, yang ditentukan berdasarkan berdasarkan harga penutupan (closing price) di bursa pada hari ini.

2.1.5 Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut Ang dalam Aziz (2012) ROA merupakan rasio antara pendapatan bersih sesudah pajak (*Net Income After Tax*) terhadap total asset. (Kanti Rahayu, 2022) Rumus ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{NIAT}{Total Asset} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

NIAT = *Net Income After Tax* (laba bersih sesudah pajak)

Total asset = Total Aset Perusahaan

ROA = *Return on Asset*

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaannya. Tinggi rendahnya Return On Asset (ROA) tergantung pada pengelolaan asset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin tinggi Return On Asset (ROA) semakin efisien operasional perusahaan dan sebaliknya, rendahnya Return On Asset (ROA) dapat disebabkan oleh banyaknya asset perusahaan yang menganggur, investasi dalam persediaan yang terlalu banyak, kelebihan uang kertas, aktiva tetap beroperasi dibawah normal dan lain-lain (Kanti Rahayu, 2022).



2.1.6 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER), atau rasio utang terhadap modal, adalah rasio yang membandingkan total utang dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini juga dikenal sebagai rasio hutang modal. Secara umum, Debt to Equity Ratio mengukur sejauh mana perusahaan mendanai operasionalnya dengan utang dibandingkan dengan ekuitas. Keseimbangan antara utang dan ekuitas yang digunakan untuk operasi perusahaan harus dipertahankan dalam proporsi yang optimal.

Debt to Equity Ratio sering disebut sebagai rasio leverage, yang merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat investasi dalam perusahaan. Rasio ini dianggap sebagai salah satu indikator utama yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan karena membantu menilai sejauh mana utang perusahaan dapat ditopang oleh ekuitas yang dimiliki.

Menurut (F. Ghozali & Haryono, 2020) Debt to Equity Ratio merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Rasio ini dapat menunjukkan tingkat kemandirian finansial perusahaan dalam kaitannya dengan utang. Semakin rendah nilai DER, semakin baik, karena ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih sedikit ketergantungan pada utang. Namun, indikator ini kurang relevan dalam menilai perusahaan keuangan, yang biasanya memiliki struktur keuangan berbeda.

Debt to Equity Ratio menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membiayai seluruh utangnya dengan menggunakan modal yang dimiliki. Semakin tinggi DER, semakin besar risiko perusahaan tidak mampu mengelola utangnya dengan baik, sehingga meningkatkan potensi kebangkrutan. Sebaliknya, DER yang rendah menunjukkan bahwa utang dikelola dengan baik, sehingga perusahaan lebih aman dari risiko kebangkrutan.



Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung Debt to Equity Ratio adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Shareholders Equity}} \dots\dots\dots(2)$$

Total debt = total liabilities (baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek)

Total Shareholder's equity = total modal milik perusahaan

2.1.7 Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam per lembar sahamnya. EPS adalah komponen penting pertama dalam analisis bisnis. Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan, maka nilai Earning Per Share yang dihasilkan akan meningkat pula, dan berlaku sebaliknya (N. S. Dewi & Suwarno, 2022)

Menurut Ahmad et al. (2018), Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang mengukur laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Semakin tinggi nilai EPS, semakin baik bagi pemegang saham karena semakin besar laba yang akan tersedia bagi mereka, yang pada gilirannya akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga dapat meningkatkan harga saham (Ahmad et al., 2018).

(Kasmir dalam Susilawati & Rimawan, 2023) juga menjelaskan bahwa Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham dalam bentuk laba per lembar saham. Keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham merupakan laba bersih setelah dikurangi pajak, dividen, serta hak-hak lain yang dimiliki oleh pemegang saham prioritas. Perkembangan EPS adalah faktor penting dalam penilaian kinerja perusahaan, karena menunjukkan berapa banyak keuntungan



yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Penilaian ini mencakup tidak hanya pada perubahan laba, tetapi juga dampak dari penerbitan saham baru (Cindy Halim Putri et al., 2022).

Rumus untuk menghitung Earning Per Share (EPS) adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

2.1.8 Current Ratio (CR)

Current Ratio adalah salah satu alat analisis keuangan yang paling sering digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Rasio ini menghubungkan berbagai elemen dalam laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan dapat diinterpretasikan dengan lebih baik (Anah Sri et al., 2018).

Menurut Kasmir dalam Adani, (2020), Current Ratio (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo secara keseluruhan. Current ratio baiknya berada pada nilai antara 1 dan 3 dengan begitu perusahaan bisa dikatakan sehat dan stabilitas keuangan yang baik. Jika Current Ratio (CR) perusahaan berada pada nilai =1 artinya perusahaan berada dalam posisi yang aman secara likuiditas, tetapi tidak memiliki surplus likuiditas untuk menghadapi keadaan darurat atau investasi tambahan dan perusahaan juga harus berhati-hati agar nilai current ratio tidak mengalami penurunan hingga kurang dari 1 yang menandakan adanya potensi masalah dalam likuiditas. Namun, Current Ratio yang terlalu tinggi juga belum tentu baik, karena menunjukkan adanya dana yang menganggur, yang bisa berarti sedikitnya aktivitas operasional dan pada akhirnya dapat mengurangi laba perusahaan (Gunawan, 2020).



Kasmir dalam Novalddin et al., (2020) menegaskan bahwa Current Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya secara keseluruhan saat jatuh tempo. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung Current Ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Current ratio (CR)} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}} \dots\dots\dots(4)$$

2.1.9 Dividen

Menurut Hin dalam Deitiana (2011), dividen adalah pembagian keuntungan kepada pemegang saham. Besarnya dividen yang dibagikan ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 23 paragraf 03 menjelaskan bahwa dividen adalah distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi modal tertentu yang mereka miliki. Deitiana (2011), dividen adalah pendistribusian laba kepada pemegang saham, secara prorata menurut kelas surat berharga dan dibayarkan dalam bentuk uang, saham, scrip atau produk atau properti perusahaan, walaupun ini jarang terjadi.

Menurut Hin dalam Deitiana (2011), Dividend Payout Ratio adalah perbandingan antara dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dan laba bersih per saham. Tandelilin (2010) menjelaskan bahwa dividend payout ratio adalah persentase laba yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk tunai. Rasio ini menunjukkan seberapa besar dividen yang dibagikan terhadap laba setelah pajak, yang menghasilkan persentase pembayaran laba kepada pemegang saham. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung dividend payout ratio adalah sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividend Per Shar}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$



Kebijakan dividen adalah keputusan perusahaan tentang berapa besar bagian dari laba bersih yang akan dibagikan sebagai dividen dan berapa yang akan ditahan sebagai laba ditahan. Kebijakan ini merupakan bagian dari keputusan investasi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk membagikan dividen sebagai realisasi harapan investor dalam berinvestasi pada saham perusahaan. Kebijakan dividen terkait dengan pembagian pendapatan, yaitu apakah pendapatan akan dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham atau digunakan kembali dalam perusahaan sebagai laba ditahan. Kebijakan dividen menentukan berapa bagian dari laba bersih yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, dan berapa bagian yang akan diinvestasikan kembali oleh perusahaan atau sebagai reinvestasi (Deitiana, 2011).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait harga saham telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun dari beberapa penelitian terdahulu memiliki hasil yang tidak konsisten. Berikut beberapa penelitian terdahulu terkait pengaruh rasio keuangan dan dividen terhadap harga saham:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nurlia dan Juwari (2019)	Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Earning Per Share Dan Current Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Hasil pengujian secara parsial ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham, Return On Equity (ROE) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham, Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, dan Current Ratio (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.



Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
2	Safira Adani (2020)	Pengaruh return on assets (ROA), return on Equity (ROE), dan debt to equity Ratio (DER) terhadap harga saham	Hasil penelitian menunjukkan Return On Assets (ROA) berpengaruh positif terhadap Harga Saham dalam perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar pada BEI periode 2017-2019 Return On Equity (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham dalam perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar pada BEI periode 2017-2019, Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham dalam perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar pada BEI periode 2017-2019, dan Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), dan Debt to Equity Ratio (DER) secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham dalam perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar pada BEI periode 2017-2019.
3	Suryani Ekawati dan Tri Yuniati (2020)	Pengaruh Roa, Roe, Dan Eps Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Transportasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, return on asset (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan return on equity (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan earning per share (EPS) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan transportasi periode 2015-2018.



Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
4	Cindy Halim Putri Tina Lestari Noor Ritawaty (2020)	Pengaruh Return On Asset, Equity dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh positif terhadap harga saham, Return on Equity (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham, dan Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. Secara keseluruhan variabel-variabel dalam penelitian ini mempengaruhi harga saham. Sedangkan Return on Equity (ROE) diketahui mempunyai pengaruh paling dominan terhadap harga saham.
5	Muhammad Rizky Novalddin, Muhammad Nurrasyidin, Meita Larasati (2020)	Pengaruh current ratio, return on asset, earning per share, dan debt to equity ratio terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2019	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, Return On Asset tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Earning Per Share berpengaruh secara positif terhadap harga saham dengan perolehan nilai signifikan . Dan Debt to Equity Ratio berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dengan perolehan nilai signifikan sebesar $0,00 < 0,05$.
6	Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundati (2018)	Pengaruh EPS, PER, CR, DAN ROE terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia.	Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa EPS, PER, CR,dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.



Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
7	Sri Layla Wahyu Istanti (2013)	Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham
8	Ade Gunawan (2020)	Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap harga saham pada perusahaan plastic dan kemasan	Hasil penelitian ini membuktikan secara parsial Current Ratio memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham, dengan nilai signifikan sebesar 0.901. Variabel Variabel Debt to Equity Ratio secara parsial memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Harga Saham.
9	Isna Ahmad, Sahmi Naholo, dan Mulyani Mahmud (2020)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Return On Asset dan Return On Equity berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham, Net Profit Margin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, serta Debt to Equity Ratio dan Earning per Share berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dan secara simultan variabel Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio dan Earning per Share berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan jasa yang terdaftar dalam indeks LQ45 di BEI periode 2012-2016. Hasil penelitian ini didukung oleh nilai koefisien determinasi sebesar 73,96%.



Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
10	Sri Anah, Iwan Firdaus, dan Erna Alliffah (2018)	Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Rasio dan Price Book Value terhadap harga saham pada Sub Sektor Transportasi yang terdaftar Di BEI periode 2012-2016	Dari hasil penelitian didapatkan secara parsial menunjukkan bahwa variabel price book value berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Tetapi, variabel current ratio berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dan variabel debt to equity ratio berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.